

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perlunya meningkatkan perilaku pemberian ASI merupakan prioritas kesehatan yang dinyatakan dalam tujuan *Health People (2010)* tentang pemberian ASI terkait kesehatan ibu, bayi, dan anak. ASI juga mengambil peranan penting dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Dalam *Innocent Declaration* juga menyatakan bahwa perbaikan menyusui saja dapat menyelamatkan anak-anak lebih dari 3500 jiwa setiap harinya, yaitu dengan cara pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, yang diikuti oleh pengenalan pemberian makanan pendamping yang tepat dan kontinuitas menyusui hingga usia 2 tahun atau kurang (Cadwell, 2013).

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018 persentase pola menyusui pada bayi umur 0 bulan adalah 81,0% angka ini menurun seiring dengan bertambahnya umur bayi, didapati hasil di usia 5 bulan hasil persentasenya hanya 62,2% anak yang masih mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih jauh dari kata berhasil. Karena para ibu masih belum paham pentingnya ASI eksklusif bagi sang buah hati.

Secara Nasional pada tahun 2018 persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 71,17%, sedangkan untuk cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Untuk nilai di provinsi Lampung sendiri menurut Dinas Kesehatan Cakupan bayi mendapatkan IMD adalah 70,6% dan cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2018 sebesar 61,6 % dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 80%. (Riskesdas,2018)).

Rendahnya penerapan pemberian ASI dapat mengancam tumbuh kembang bayi dan dapat berakibat buruk terhadap gizi dan kesehatan bayi, hal tersebut dapat meningkatkan nilai morbiditas dan mortalitas bayi serta dapat mengganggu perkembangan kognitifnya. Kandungan antibody di dalam ASI mampu menginduksi system imun tubuh sehingga anak yang diberi ASI

eksklusif tidak mudah sakit dan mengurangi morbiditas infeksi system pencernaan dan diare (Hartinah dan Dewi,2016). Sehingga anak yang diberi ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi gastrointestinal disbanding anak yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan (Tamimi, dkk, 2016).

Pencapaian pemberian ASI eksklusif memang tidak mudah, banyak rintangan yang harus dilalui oleh ibu, ada banyak factor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif diantaranya kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, kurangnya dukungan social, adanya budaya yang tidak mempercayai khasiat ASI, kurangnya dukungan dari keluarga juga menjadi factor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif, kepercayaan bahwa ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi sang buah hati, kondisi fisik dan sugesti dari dalam diri ibu juga memengaruhi produksi ASI, adanya oknum kesehatan yang juga mempromosikan produk susu formula, pengeluaran ASI yang sedikit akibat adanya gangguan pada hormone oksitosin juga menjadi factor kegagalan ASI eksklusif. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan pijat Endorphine dan perawatan payudara.

Massage saraf punggung akan merangsang pengeluaran endorphin di dalam tubuh yang secara tidak langsung akan merangsang refleks oksitosin. Ketika diberikan masase punggung, saraf punggung yang akan mengirimkan sinyal ke otak untuk mengeluarkan oksitosin, dan menyebabkan kontraksi sel myoepitel yang akan mendorong keluarnya ASI karena saraf payudara dipersarafi oleh saraf punggung (saraf dorsal) yang menyebar disepanjang tulang belakang. Efek massage juga dapat meningkatkan kadar serotonin dan dopamine sehingga memicu penurunan ketidaknyamanan, kelelahan, stres dan depresi. Kondisi ini sama yang dirasakan oleh subjek setelah dilakukan massage punggung yaitu merasa rileks dan nyaman. Ini semua Dikarenakan endorphin masase merupakan cara untuk membantu ibu merasa lebih segar, rileks dan nyaman. Masssage diberikan berupa sentuhan yang sangat ringan yang bisa membuat bulu – bulu halus pada permukaan kulit berdiri, sehingga dapat meningkatkan pelepasan hormon oksitosin.

Dilakukannya sentuhan ringan yang dapat membuat bulu – bulu halus pada permukaan kulit berdiri ini dapat memicu adanya pengeluaran hormon endorphin dan oksitosin yang berperan sebagai pengeluaran ASI, selain itu ibu

dapat merasakan kenyamanan dan rileks, karena hormon endorphen adalah hormon alami yang diproduksi tubuh manusia, maka endorphen adalah penghilang rasa sakit yang terbaik sehingga ibu akan merasakan kenyamanan yang maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengambil studi kasus “Penerapan pijat endorphen untuk merangsang pengeluaran ASI pada ibu postpartum ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang, permasalahan yang akan muncul adalah sebagai berikut ”Apakah pijat Endorphin dapat merangsang pengeluaran ASI”

C. Tujuan Asuhan

1. Tujuan Umum

Penulis dapat memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dan pijat endorphin terhadap Ny. S di PMB dengan menerapkan manajemen asuhan kebidanan tujuh langkah varney yang didokumentasikan dalam bentuk SOAP dan diharapkan asuhan yang diberikan berhasil dan bermanfaat bagi pasien.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian Asuhan Kebidanan Pada ibu
- b. Melakukan Interpretasi data dasar Asuhan Kebidanan
- c. Menyusun Diagnosa Kebidanan Sesuai Dengan Prioritas masalah dengan
- d. Merencanakan Asuhan Kebidanan dengan
- e. Menetapkan kebutuhan yang memerlukan tindakan segera atau antisipasi dengan
- f. Melaksanakan Asuhan Kebidanan dengan
- g. Melakukan Evaluasi Asuhan Kebidanan dengan
- h. Melakukan Pendokumentasian Asuhan Kebidanan dengan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan dalam memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dengan Pijat Endophrin.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat yang diperoleh Pasien

Diharapkan asuhan kebidanan yang diberikan kepada pasien dapat membantu dalam pemberian ASI pada ibu nifas di PMB.

b. Manfaat bagi PMB Reny Wahyuta Amd.,Keb

Diharapkan Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan.

c. Manfaat bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan dokumentasi dipergustakaan prodi D III Kebidanan untuk bahan bacaan dan acuan untuk mahasiswa selanjutnya untuk menangani tentang asuhan kebidanan pada ibu nifas pijat Endophrin.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan nifas ini dilakukan menggunakan manajemen 7 langkah varney dan melakukan pendokumentasian dengan metode SOAP. Asuhan kebidanan ini diajukan kepada ibu post partum yang mengalami Ketidاكلancaran Pengeluaran ASI. Tempat pengambilan studi kasus ini dilakukan di bidan praktik mandiri tempat penulis melaksanakan praktik klinik kebidanan . waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Feb- Mei 2021 .